

EMPATI DAN SOLIDARITAS SOSIAL DALAM KEGIATAN YOUTH BERBAGI: REFLEKSI ALTRUISME DI KALANGAN GENERASI MUDA

Robert Benaya Joseph¹, Angela Anggraeni Frankly Hailitik², Intan Mutiara Yosafat³, Nethanie Kyla Bayumartio⁴, Marchus Sugianto⁵, Rizki Amalia Yanuartha⁶
^{1,2,3,4,5,6} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Satya Wacana
 362021055@student.uksw.edu¹, 372021033@student.uksw.edu², 372021039@student.uksw.edu³,
 362021053@student.uksw.edu⁴, 352021007@student.uksw.edu⁵, rizk.amalia@uksw.edu⁶

ABSTRAK

Era digital telah membawa perubahan dalam interaksi sosial generasi muda, di mana empati dan solidaritas sosial semakin terkikis akibat meningkatnya individualisme. Kegiatan "Youth Berbagi" di Panti Asuhan Yakobus Salatiga bertujuan untuk menumbuhkan kembali nilai empati dan kebersamaan melalui aksi berbagi kasih oleh pemuda gereja JKI Keluarga Kerajaan Salatiga dan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Satya Wacana. Metode yang digunakan adalah *service-learning*, yang menggabungkan pengabdian masyarakat dengan refleksi pengalaman peserta. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa empati individu menjadi faktor utama dalam membangun solidaritas sosial, di mana interaksi langsung dengan anak-anak panti memperkuat keterikatan emosional dan kerja sama antar peserta. Kegiatan bermanfaat bagi penerima bantuan dan memperkaya pengalaman peserta dalam memahami nilai-nilai sosial keagamaan dan kepedulian terhadap sesama. Kesimpulannya, empati dan solidaritas dapat ditingkatkan melalui interaksi sosial yang bermakna, dan kegiatan berbasis pengabdian seperti "Youth Berbagi" dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk generasi muda yang lebih peduli dan bertanggung jawab sosial.

Kata kunci: *Empati, Solidaritas Sosial, Altruisme, Youth Berbagi, Pengabdian Masyarakat*

PENDAHULUAN

"*Dekat serasa jauh, jauh serasa dekat*", inilah perumpamaan yang menggambarkan ironi kehidupan era digital. Teknologi telah mendekatkan mereka jauh, tetapi pada saat yang sama menjauhkan mereka yang seharusnya dekat. Kehidupan maya kini lebih melekat dibandingkan interaksi nyata. Semakin terkoneksi secara digital, semakin terisolasi secara sosial, menciptakan generasi yang semakin individualis dan kurang peduli terhadap lingkungan sosialnya. Hubungan sosial berubah menjadi sekadar notifikasi, interaksi menjadi sekadar pesan singkat, dan kepedulian semakin menipis. Pada akhirnya hubungan manusiawi tergantikan oleh algoritma yang justru melahirkan generasi yang lebih individualis, kurang empati, dan kehilangan solidaritas (Phaldini, 2024).

Sebagai perlawanan arus individualisme yang semakin menguat, diperlukan senjata berupa empati dan solidaritas sebagai kunci untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai sosial

humaniora. Empati mengajarkan untuk memperdalam emosi dan memori orang lain, merasakan apa yang mereka alami, serta menumbuhkan kepedulian yang tulus. Sementara itu, solidaritas membangun keterikatan dan kebersamaan, menciptakan hubungan yang lebih erat di tengah masyarakat yang mulai renggang (Wistanto, 2024). Empati dan solidaritas merupakan dua pokok dasar perasaan yang perlu untuk terus ditanamkan dalam setiap pribadi. Sebagai makhluk sosial yang perlu untuk berinteraksi dengan sesama, perlu adanya perasaan yang dapat merasakan satu kesatuan antar sesama dan juga kepekaan terhadap apa yang dirasakan oleh sekitar (Andrian, 2025). Hal ini diperlukan agar kedepannya dapat tercipta kerukunan dan keselarasan dengan sesama. Terlebih dengan adanya rasa empati dan solidaritas yang sudah tertanam dalam diri masing-masing pribadi, kita dapat semakin peka terhadap lingkungan serta menjadi pribadi progresif ke arah positif (Sabtiani, 2024).

Terlebih situasi semacam ini merambah pada generasi muda yang nantinya akan meneruskan estafet kehidupan. Generasi yang cenderung menjadi individualis dan hanya mementingkan dan memikirkan diri sendiri, yang dimana hal ini tidak selalu berdampak baik (Tjg et al., 2024). Maka dari itu penting adanya rasa solidaritas dan empati ialah agar kita dapat semakin peka dengan sekitar dan menentukan sikap perilaku yang pantas di lingkungan sekitar.

Kajian mengenai bagaimana empati individu (altruisme) berkontribusi pada pembentukan solidaritas sosial dalam konteks kegiatan berbagi kasih masih minim, namun terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang memberikan justifikasi pentingnya kajian ini. Terdapat kajian yang menunjukkan bahwa altruisme dapat membangun solidaritas sosial dalam komunitas relawan. Tindakan yang bermula pribadi berubah berkontribusi pada solidaritas kolektif terjadi Ketika dalam momen, waktu, dan tempat yang sama. Sehingga dari sini tindakan yang muncul oleh kepedulian pribadi (altruistik) berubah menjadi ikatan kuat bersama (solidaritas). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi altruisme komunitas relawan seperti empati, kepuasan diri, dan keyakinan (Wibowo, 2023). Kajian-kajian selanjutnya juga membuktikan bahwa ada hubungan positif antara empati yang memotivasi perilaku menolong orang lain secara sukarela (Boboy et al., 2023). Semakin tinggi empati seseorang, semakin tinggi juga perilaku altruistiknya (Ni'mah, 2017) . Sehingga, altruisme membantu meningkatkan solidaritas sosial dengan berkontribusi dalam pembentukan dan pemeliharaan solidaritas masyarakat (Mallian & Soetikno, 2022).

Melihat dari pentingnya rasa empati dan solidaritas yang perlu ditanamkan dan tumbuh di dalam pribadi masing-masing individu, maka mahasiswa FISKOM, UKSW, Salatiga yang tergabung dalam tim 49 Kuliah Praktek Kelembagaan membuat program kegiatan yang bernamakan “Youth Berbagi”, dimana kegiatan ini melibatkan pemuda-pemuda gereja Jemaat Kristen Indonesia (JKI) Keluarga Kerajaan Salatiga untuk bersama-sama berinteraksi dan berbagi berkat dengan anak-anak (kecil, besar, dewasa) di Panti Asuhan Yakobus Salatiga. Tujuan dari kegiatan ini bukan hanya untuk

memberikan apa yang dimiliki kepada yang membutuhkan, tetapi lebih dari itu yakni pembelajaran dan *insight* baru melalui kegiatan berbagi secara langsung ini. Dengan berbagi, bermain dan beribadah bersama diharapkan dapat menghidupkan dan menanamkan kembali rasa empati dan solidaritas bersama terutama pada generasi muda. Kegiatan ini bukan sekadar bentuk kepedulian, tetapi juga upaya membangun keterikatan emosional yang lebih dalam, sehingga solidaritas sosial dapat tumbuh secara alami. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan ini, komunitas pemuda Youth JKI Keluarga Kerajaan mengalami dampak kolektif positif, di mana nilai-nilai kebersamaan, kepedulian, dan kasih semakin diperkuat, menciptakan lingkungan yang lebih peduli dan saling mendukung dalam kehidupan bermasyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Lokasi pengabdian ini dilakukan di dua tempat, yaitu Gereja JKI Keluarga Kerajaan dan Panti Yakobus Salatiga. Gereja JKI Keluarga Kerajaan menjadi tempat bagi pemuda gereja yang terlibat dalam program "Youth Berbagi," sementara Panti Yakobus menjadi tempat berlangsungnya kegiatan bersama anak-anak panti. Subjek pengabdian terdiri dari tiga kelompok utama yaitu pemuda gereja yang terlibat, mahasiswa FISKOM, UKSW, Salatiga yang berpartisipasi, anak-anak panti yang menjadi penerima manfaat dari kegiatan berbagi kasih. Sedangkan metode pengabdian didasarkan pada pendekatan *service-learning* (Pembelajaran Berbasis Pelayanan). Metode ini menggabungkan pengabdian masyarakat dengan pembelajaran reflektif (Bukidz, 2023), di mana peserta tidak hanya berkontribusi dalam kegiatan sosial tetapi juga merefleksikan pengalaman mereka ((Pradanna & Irawan, 2024)) untuk meningkatkan empati dan solidaritas. Adapun tahapan pelaksanaan dengan *service-learning* Youth Berbagi terdiri dari: (1) Perencanaan dengan mengidentifikasi kebutuhan sosial yaitu menentukan kelompok sasaran dalam hal ini anak-anak Panti Asuhan Yakobus Salatiga, menentukan tujuan kegiatan yang berfokus pada peningkatan empati dan solidaritas di kalangan muda, merancang program berbagi kasih, dan koordinasi dengan pihak-pihak terkait dalam konteks ini gereja JKI Keluarga

Kerajaan dan Panti Asuhan Yakobus. (2) Pelaksanaan kegiatan terdiri dari aktivitas ibadah bersama, mendengarkan cerita, mengadakan permainan kompetitif, dan memberikan bantuan. Diakhir kegiatan dilakukan refleksi bersama dengan sesi sharing pengalaman, tantangan, dan perasaan yang dialami oleh peserta. (3) Pengamatan dan evaluasi dengan observasi perilaku peserta, wawancara peserta setelah selesai kegiatan, dan refleksi kelompok Youth. Dengan metode *service-learning*, kegiatan berbagi kasih oleh Youth JKI Keluarga Kerajaan tidak hanya menjadi berkat namun juga memperkaya pengalaman peserta, menumbuhkan empati, dan memperkuat solidaritas sosial dalam komunitas mereka. Berikut ini adalah subyek pengabdian Youth Berbagi:

Tabel 1. Daftar Subyek Pengabdian

Kelompok	Jumlah	Umur
Pemuda Gereja	15 orang	17-25 tahun
Anak-anak Panti	18 orang	7-15 tahun
Mahasiswa FISKOM UKSW	5 orang	21-23 tahun

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan Kegiatan



Gambar 2. Perencanaan Program “Youth Berbagi”, data pribadi

Perencanaan kegiatan dilakukan pada akhir bulan September 2024 sebagai rangkaian Program Kuliah Praktek Kelembagaan mahasiswa FISKOM UKSW di gereja JKI Keluarga Kerajaan. Selama satu minggu dari 24-26 September 2024, mahasiswa melakukan observasi di lingkungan gereja untuk mengidentifikasi berbagai isu sosial yang dihadapi oleh gereja dan jemaat.



Gambar 1. Observasi di lingkungan Gereja

Dari hasil pengamatan, ditemukan beberapa isu yang dapat dikembangkan sebagai bentuk bakti pengabdian mahasiswa, salah satunya adalah program bakti sosial bersama Youth (generasi muda) gereja ke Panti Asuhan Yakobus. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan empati, memperkuat solidaritas sosial, serta meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam pelayanan dan kepedulian terhadap sesama. Selanjutnya, program tersebut dipresentasikan dihadapan gembala gereja untuk memperoleh persetujuan dari program yang ditawarkan pada 27 September 2024. Program dilaksanakan pada 16 November 2024.

Selama observasi ditemukan fakta mengenai tantangan gereja di era digital dalam membina pemuda yang semakin terpengaruh teknologi, mengurangi interaksi langsung, dan melemahkan empati sosial. Untuk menangkal hal ini, program “Youth Berbagi” menginisiasi guna menanamkan kembali nilai kebersamaan melalui kegiatan sosial seperti berbagi kasih dan pelayanan di panti asuhan, sehingga solidaritas dan kepedulian dapat tumbuh kembali dalam komunitas gereja. Dipilihlah Panti Asuhan Yakobus Salatiga sebagai tempat untuk berbagi kasih ini yang tentunya ditentukan berdasarkan hasil survei.

Selanjutnya tahap pelaksanaan kegiatan diadakan pada hari Sabtu, 16 November 2024. Kegiatan yang diberi tajuk "Youth Berbagi" digagas oleh kelompok KPK 49 dengan menyatukan anak-anak muda dari kelompok Youth Gereja JKI Keluarga Kerajaan dengan anak-anak Panti Asuhan Yakobus. Kegiatan

utama berupa ibadah bersama, mendengarkan cerita, mengadakan permainan yang kompetitif, dan memberikan bantuan. Diakhir acara dilakukan refleksi sharing pengalaman, tantangan, dan perasaan yang dialami oleh peserta. Ibadah dipimpin oleh Pdt. Aji, sebagai pendeta dari kelompok Youth Gereja JKI. Setelah ibadah, puncak acara diisi dengan serangkaian permainan yang seru dan kompetitif. Anak-anak dari kedua kelompok dibagi menjadi beberapa tim dan berlomba dalam berbagai permainan, seperti permainan berpasang-pasangan sesuai lirik lagu, kuis Alkitab, dan pesan berantai gambar. Permainan-permainan yang menyenangkan bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan dan meningkatkan kerja sama tim. Berbagi kasih berikutnya berupa menyerahkan bantuan sembako kepada pihak Panti Yakobus sebagai bentuk kepedulian nyata. Diakhiri dengan refleksi *sharing* oleh para peserta.





Gambar 3a. Pelaksanaan Program “Youth Berbagi”

Selama pelaksanaan kegiatan, mahasiswa melakukan pengamatan dan evaluasi dengan observasi perilaku peserta. Setelah acara selesai dilakukan beberapa wawancara kepada para

peserta baik dari anak-anak Panti dan juga pemuda gereja. Adapun hasil wawancara terangkum dalam table berikut:

Tabel 2. Evaluasi dan *Sharing* Peserta

Kelompok	Hasil Evaluasi & <i>Sharing</i>
Pemuda Gereja	<ul style="list-style-type: none"> • Rasa syukur dapat berbagi • Menyadari realita kehidupan nyata masih banyak yang membutuhkan • Berharapa kegiatan ini berkelanjutan
Anak-anak Panti	<ul style="list-style-type: none"> • Senang memperoleh teman baru • Senang merasa diperhatikan • Menikmati dan berharap kegiatan yang sama

Kegiatan “Youth Berbagi” menumbuhkan *positive vibes* untuk semua aspek. Anak-anak panti merasa senang dan diperhatikan, sementara para pemuda dari kelompok Youth merasa bahagia karena telah dapat berbagi kasih kepada sesama. Acara ini juga menjadi bukti nyata bahwa semangat kepedulian dan gotong royong masih hidup di kalangan generasi muda.



Gambar 3b. Pelaksanaan Program “Youth Berbagi”

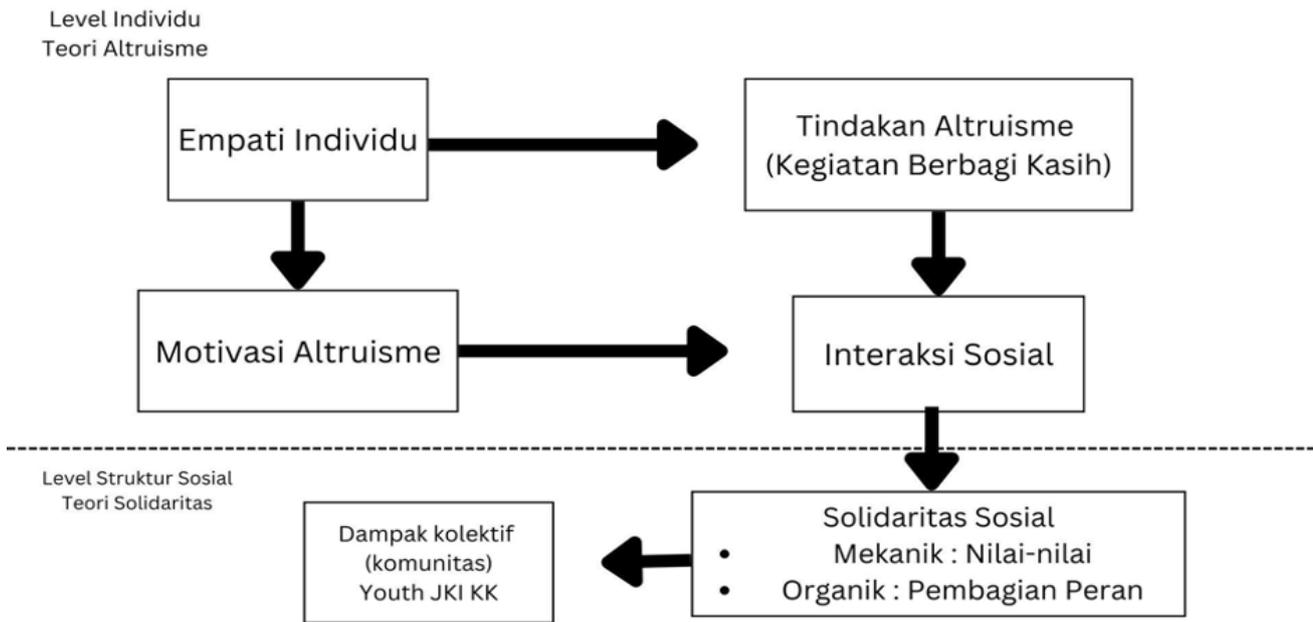
DISKUSI

Altruisme adalah motivasi bantuan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan orang lain (Nurhayati, 2021). Ketika seseorang melihat kesakitan atau penderitaan yang dialami sesamanya, selain akan memunculkan perasaan negatif seperti kesedihan, perasaan empati juga muncul sebagai tindakan prososial untuk membantu meringankan penderitaan tersebut (Mulyawati et al., 2022). Berdasarkan analisis dari kegiatan yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa empati merupakan motivasi utama yang mendorong peserta terlibat dalam kegiatan berbagi kasih. Para generasi muda yang mengikuti program ini mengekspresikan rasa kepedulian mendalam terhadap sesamanya yang membutuhkan bantuan. Wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pengalaman langsung melihat kesulitan orang lain memicu rasa tanggung jawab moral untuk membantu. Selain itu, nilai-nilai keagamaan turut memperkuat motivasi altruisme, di mana banyak peserta menyebutkan bahwa kegiatan berbagi kasih adalah bentuk pengamalan iman dan ajaran cinta kasih. Selanjutnya rasa empati ini berkembang menjadi aksi social yang memperkuat rasa solidaritas terhadap sesama.

Hubungan (sosial) terbentuk pada saat adanya keterhubungan pada individu dan atau kelompok oleh karena kesamaan nilai moral dan nilai kepercayaan serta dikokohkan dengan pengalaman emosional yang dibagikan bersama (Fathoni, 2024). Durkheim membagi solidaritas sosial menjadi dua tipe yang mencerminkan cara masyarakat berinteraksi dan terikat satu sama lain berdasarkan struktur sosial dan pembagian kerja. Masyarakat tradisional dan modern menunjukkan pola solidaritas sosial yang berlainan. Solidaritas

mekanik berkembang di masyarakat tradisional, kebalikannya solidaritas organik terbangun pada masyarakat modern. Solidaritas mekanik ditandai dengan individu-individu yang berkumpul mempunyai kesamaan dalam nilai, norma, dan tugas. Sedangkan Solidaritas Organik ditandai dengan adanya pembagian peran atau kerja yang kompleks, dimana setiap individu memiliki peran yang berbeda-beda. Interaksi yang terjadi selama kegiatan berbagi kasih memperkuat dua bentuk solidaritas. Solidaritas mekanik terbangun melalui nilai-nilai bersama, seperti semangat kebersamaan, kepedulian sosial, dan perasaan memiliki. Peserta merasa bahwa mereka terhubung oleh nilai bersama dan memiliki ikatan batin yang kuat antar sesamanya. Sementara itu, solidaritas organik muncul dari kerja sama dan pembagian peran dalam pelaksanaan kegiatan. Terdapat mahasiswa UKSW yang berperan sebagai panitia kegiatan yang mempunyai tugas penyelenggara kegiatan. Ada kelompok Youth Gereja sebagai tamu yang mempunyai peran untuk berpartisipasi serta memberikan dukungan dan hiburan teruntuk anak-anak panti. Serta terdapat pihak panti sebagai tuan rumah yang memiliki peran dalam menyambut tamu, berpartisipasi dalam kegiatan, dan menerima bantuan yang diberikan. Semua pihak memiliki peran dan tugas nya masing-masing dengan tujuan untuk mendukung serta memastikan keberhasilan program. Sinergi ini menciptakan hubungan saling melengkapi yang memperkuat jejaring sosial di antara peserta.

Berikut ini skema bagan pemikiran bagaimana keterhubungan antara Tindakan altruism dengan Tindakan kolektif Bersama sebagai bentuk solidaritas sosial:



Gambar 4. Hubungan Altruisme dan Solidaritas Sosial dalam Program Youth Berbagi, data pribadi

Analisis menunjukkan bahwa empati individu memiliki kontribusi yang nyata dalam perilaku sosial. Ketika individu terdorong oleh empati, mereka memiliki perasaan memiliki sehingga secara aktif berkontribusi dalam memperkuat solidaritas sosial di dalam kelompok. Hal ini menciptakan efek domino, di mana kepercayaan timbal balik dan kolaborasi erat antar peserta memperbesar dampak kegiatan terhadap masyarakat. Dalam konteks ini, altruisme individu menjadi dasar bagi terciptanya solidaritas sosial yang lebih luas.

SIMPULAN

Pengabdian ini mengungkap bahwa motivasi altruisme, yang tercermin dalam empati peserta, menjadi pendorong utama dalam kegiatan "Youth Berbagi" di Panti Asuhan Yakobus. Pemuda gereja dan mahasiswa yang terlibat terdorong oleh keinginan membantu tanpa mengharapkan imbalan, menciptakan interaksi sosial yang lebih mendalam dan bermakna. Dinamika solidaritas muncul sebagai hasil kolektif dari empati individu, mempererat hubungan antara peserta dan anak-anak panti melalui kerja sama, komunikasi, dan rasa kebersamaan. Kegiatan ini tidak hanya berfokus

pada bantuan material, tetapi juga membangun ikatan emosional yang memperkuat solidaritas sosial di tingkat komunitas. Secara teoritis, pengabdian ini memberikan wawasan tentang bagaimana empati individu membentuk solidaritas sosial dalam konteks pengabdian masyarakat. Sebagai rekomendasi, kegiatan seperti "Youth Berbagi" dapat lebih efektif jika menekankan pengembangan empati peserta melalui interaksi langsung, sehingga memperkuat keterlibatan sosial dan kebersamaan dalam komunitas.

REKOMENDASI

Untuk meningkatkan empati dalam kegiatan "Youth Berbagi", diperlukan pembekalan emosional melalui pelatihan tentang empati dan pemahaman kondisi sosial penerima manfaat agar peserta lebih peduli. Selain itu, berbagi cerita dan pengalaman langsung dari anak-anak panti dapat memperdalam rasa empati, sementara refleksi dan diskusi setelah kegiatan membantu peserta memahami pengalaman mereka secara lebih mendalam. Dalam memperkuat solidaritas, kegiatan ini dapat dirancang dengan kolaborasi tim, di mana peserta bekerja sama dalam proyek sosial untuk

membangun rasa kebersamaan. Selain itu, penting untuk menciptakan jaringan berkelanjutan, memungkinkan interaksi rutin antara pemuda gereja, mahasiswa, dan anak-anak panti agar hubungan sosial tetap terjaga. Pemberdayaan komunitas juga dapat diterapkan dengan melibatkan penerima manfaat dalam kegiatan, seperti pelatihan dan mentoring, sehingga mereka turut berperan aktif. Terakhir, kegiatan yang lebih interaktif, seperti rekreasi bersama, dapat menjadi sarana alami dalam membangun hubungan yang lebih erat. Dengan pendekatan ini, "Youth Berbagi" tidak hanya menjadi aksi sementara, tetapi juga mampu membentuk empati dan solidaritas sosial yang berkelanjutan dalam komunitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih disampaikan kepada Gereja JKI Keluarga Kerajaan atas support, fasilitasi dalam penyelenggaraan kegiatan "Youth Berbagi". Dukungan dari gereja telah memungkinkan pemuda dan mahasiswa untuk terlibat dalam aksi sosial yang bermakna, menumbuhkan empati, dan memperkuat solidaritas dalam komunitas. Terimakasih dan apresiasi juga disampaikan kepada Panti Asuhan Yakobus Salatiga menyambut kami dengan sepenuh hati dan memberikan kesempatan bagi peserta untuk berbagi kasih dan belajar langsung dari pengalaman anak-anak panti. Harapannya, kolaborasi ini dapat terus berkesinambungan dan memberikan manfaat bagi seluruh pihak yang saling bersinergi. Serta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi atas program Kuliah Praktik Kelembagaan yang memungkinkan tim 49 untuk melakukan pengabdian di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Andrian, K. (2025, January 20). *Ciri-Ciri Empati dan Manfaatnya*. Alodokter.

Boboy, N., Dawa, E., Poyk, G., & Kiling, I. Y. (2023). Hubungan antara Empati dengan Perilaku Altruisme pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana. *SINOPSI: Seminar Nasional Psikologi 2023*, 255–261.

- Bukidz, D. P. (2023). PENERAPAN SERVICE LEARNING DENGAN METODE HYBRID UNTUK MENGEMBANGKAN MOTIVASI KEGIATAN PEMBELAJARAN. *Jurnal Sinergitas PKM & CSR*, 6(3), 1–7. <https://doi.org/10.19166/jspc.v6i3.6146>
- Fathoni, T. (2024). Konsep Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Modern perspektif Émile Durkheim. *JCD: Journal of Community Development and Disaster Management*, 6(2), 129–147. <https://doi.org/10.37680/jcd.v6i2.6402>
- Mallian, S. P., & Soetikno, N. (2022). Pengaruh Empati terhadap Pengambilan Keputusan Altruistik Individu Dewasa Madya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 15216–15225.
- Mulyawati, Y., Marini, A., & Nafiah, M. (2022). Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prosocial Peserta Didik Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(2), 150–160.
- Ni'mah, R. (2017). HUBUNGAN EMPATI DENGAN PERILAKU ALTRUISTIK. *At-Tuhfah: Jurnal Keislaman*, 6(1), 99–115.
- Nurhayati. (2021). Meningkatkan Perilaku Altruisme melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Adzkiya*, 5(1), 14–25.
- Phaldini, M. (2024, October 1). *Pentingnya Empati dalam Masyarakat Modern yang Semakin Individualis*. Rri.Co.Id.
- Pradanna, S. A., & Irawan, H. (2024). INTEGRASI PEMBELAJARAN SERVICE LEARNING DALAM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN: MEMBANGUN KETERLIBATAN AKTIF DAN PEMAHAMAN SOSIAL SISWA PADA KURIKULUM MERDEKA. *Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN*, 11(01), 17–33.
- Sabtiani, L. (2024, December 21). *Membangun Solidaritas dalam Membentuk Generasi Muda Peduli dan Empati*. Rri.Co.Id.
- Tjg, H. R., Harahap, I. F., Amanda, K., Jebua, I., Pandapotan, S., & Sihaloho, O. A. (2024).

DEGRADASI IDENTITAS NASIONAL:
MUNCULNYA INDIVIDUALISME
DIKALANGAN GENERASI Z. *Jiic: JURNAL
INTELEK INSAN CENDIKIA*, 1(9), 4772–4780.
<https://jicnusantara.com/index.php/jiic>

Wibowo, A. A. (2023). Altruisme dalam Membangun
Solidaritas Sosial Komunitas Relawan. *Jurnal
Socius: Journal of Sociology Research and*

Education, 10(1), 31–40.
<https://doi.org/10.24036/scs.v10i1.450>

Wistanto, R. (2024, June 23). *Empati dan Solidaritas:
Kunci Keberhasilan Sosial Humaniora dalam
Menjembatani Perbedaan*. Depokpos.